

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Tokoh Agama

a. Definisi Tokoh Agama

Bahwa perkataan agama itu adalah berasal dari bahasa sangsekerta, yang terdiri dari dua kata : “A” artinya tidak, dan “Gama” artinya kocar-kacir, berantakan yang sama artinya dengan perkataan “chaos”.¹ Jadi artinya kata agama itu adalah teratur, beres, yakni suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun suatu yang gaib, mengenal budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lain-lain.

Kata “*dien*” (agama) dalam istilah arab berasal dari kata kerja “*daana*”-“*yadienu*”, menurut lughat (secara etimologis) mempunyai makna yang bermacam-macam, antara lain: cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, tha”at atau patuh, menunggalkan keutuhan, al-jaza; pembalasan, al-hisab; perhitungan,yaumu al-Qiyamat, nasihat dan Shirat al Mustaqim; jalan yang lurus dan benar.² Sedangkan menurut istilah (terminologi) Agama menurut Faisal adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan_NYA untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.³ Dengan demikian aagama adalah suatu bentuk penghambaan diri kepada sang Kholik yang mempunyai konsekwensu pada sikap tunduk, patuh, dan taat kepada Allah swt.

¹Suryo, dkk, *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: TigasMutiara, 1997), 23.

²Zakiah Daradjat, dkk, *Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum 1984), 45.

³Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Pres, 1997), 28.

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu ter-utamanya dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Adapun yang dimaksud tokoh agama adalah seseorang yang mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan beragama di masyarakat. Mereka disebut sebagai tokoh agama karena mempunyai cir-ciri tertentu, adapun ciri-ciri tersebut salah satunya dapat dilihat dari aktifitasnya di masyarakat. Dalam hal ini, posisi mereka bisa sebagai: Kepala KUA, Pengurus Ta'mir, Guru Agama, Pimpinan Organisasi, guru ngajipenyuluh agama taupun Imam masjid.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikirandan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kaulitas masyakat regional.⁴

Disamping itu, tokoh agama harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengertian tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.⁵ Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefinisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun

⁴Arieffurchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 11

⁵Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: el SAO Press, 2007), 169.

tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁶

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian ulama berasal dari bahasa Arab jama' (prural) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuwan. Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa kegiatan dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁷

Aplikasi metode dakwah Rasulullah Saw dalam berbagai pendekatan, diantaranya yaitu:

1) Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi

⁶Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2004), 75.

⁷Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011), 240-241.

yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh mad'u akan langsung diketahui. Seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah Saw. Ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini pendekatan personal harus tetap dilakukan karena terdiri dari berbagai karakteristik.

2) Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi ke Islaman.

3) Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan kelaurnya.

4) Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah Swt, tanpa menyekutukan-Nya dengan lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang

timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun dilakukan oleh tokoh agama atau da'i dalam mengajak mad'unya.⁸

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Tokoh agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah.

2. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

a. Tugas Tokoh Agama

Tugas-tugas seorang tokoh agama menurut Soekanto adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.
- 2) Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- 3) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.⁹

Tugas tokoh agama di desa Gajah dalam mengembangkan agama yaitu:

⁸Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011), 257-258.

⁹Soerjano Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 256

- 1) Menjadi imam shalat rawatib dan shalat jum'at. Tokoh agama merupakan orang yang menjalankan tugas sebagai imam baik pelaksanaan shalat lima waktu maupun pada shalat jum'at.
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan ramadhan seperti shalat tarawih dan sebagainya. Kegiatan keagamaan yang khusus dilakukan pada bulan ramadhan, seperti shalat tarawih, witr, memperigati malam Nuzulul Qur'an, mengadakan kultum (ceramah singkat) setiap selesai shalat isya'.
 - 3) Mengajar mengaji. Adanya kegiatan mengajar mengaji ini tokoh agam bisa mengembangkan dakwah secara keseluruhan. Belajar agama merupakan kewajiban bagi laki-laki mapun perempuan.
 - 4) Menjadi amil zakat. Tokoh agama merupakan orang yang menjadi amil zakat ataupun orang yang mengumpulkan zakat. Setiap masyarakat yang mau mengeluarkan zakat merupakan tugas tokoh agama yang menerima zakat.
- b. Fungsi Tokoh Agama

Fungsi dan Peran tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya. peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam meguatkan ajarannya kepada umat.¹⁰

Ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama.

- 1) Fungsi pemeliharaan ajaran agama

¹⁰Elli M Stiadi, Pengantar Sosiologi (jakarta: Bumi Aksara, 2001),

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, disamping berfungsi sebagai penjagakemurnian ajaran agamanya. karena itu tokoh agama selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya, bereaksi dan mengoreksi apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan.

2) Fungsi Pengembangan Ajaran Agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyebarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya. Fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dan tugas-tugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus memenuhi profil ideal.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diimpulkan bahwa, tugas dan fungsi tokoh agama adalah dalam kehidupan masyarakat, tokoh agama mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan ajaran agama agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan, pengembangan ajaran agama agar meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya, dengan memberikan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki nilai-nilai agama.

3. Peran dan Tanggung Jawab Tokoh Agama

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi

¹¹Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, edisi Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 28

berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹² Peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.¹³ Peran adalah dinamika dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status subjektif.¹⁴ Pengertian peran yaitu bagian dari tugas pokok atau utama yang harus dilaksanakan, jika dikaitkan dengan peranan seorang tokoh agama atau ulama, dapat dilihat melalui firman Allah surat Fatir ayat 32 yaitu :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
 بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiyaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izain Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (QS. Al-Fathir: 32).¹⁵

Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁶ Peranan merupakan

¹²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 106

¹³Iqrom Pahrizal, *Reformasi Birokrasi di Nusantara*, (Malang: Universitas Brawijaya Pers, 2013), 88

¹⁴S. Tangkilisan Hessel Nogi, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Gramedia, cet.2, 2007) 43

¹⁵Al-Qur'an in Word

¹⁶Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada. 2006) 237

aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.¹⁷

Peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinidkan peranan sebagai sepernagkat harapan-harapan yang dikarenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹⁸ Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan peranan sebagai “sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.¹⁹

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang anak apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹⁷Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 237 667.

¹⁸David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali Press, 1984), 268.

¹⁹Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 735.

- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁰

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang di anutnya, dan askhirnya mampu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah Swt. Secara khusus peran tokoh agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah. Hal ini mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Menurut Imam Bawami, ada tiga peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah.

- 1) Peran kadernisasi, dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kadernisasi di tengah masyarakat. Tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kadernisasi. Melakukan kadernisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.

²⁰Soerjano Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 217

²¹Tarb Tahir Muin, *Membangun Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1996), 3.

- 2) Peran pengabdian, dimana tokoh agama Islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama Islam harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan, membaaur ke dalam masyarakat agar bisa mengenal watak, aspirasi dan cita-cita dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan.
- 3) Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menangkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, mengemukakan gagasan yang kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang elbih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiasikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaaran (proses liberisasi) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang tegih.²²

²²Imam Bawani, *Cendernisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 5.

Tokoh agama berperan memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.²³Perkembangan kehidupan kehidupan yang sangat cepat akhir-akhir ini, dengan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, telah menimbulkan suatu pertanyaan yang cukup mendasar berkenaan dengan keududukan dan fungsi agama.

Kehidupan modern telah menunjukkan bahwa sejarah umat manusia dapat mengatakan bahwa agama, sampai batas tertentu, telah ditinggalkan, tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan. Bidang-bidang yang di dalamnya adama masih dipertimbangkan, sering terasakan, dianggap kurang begitu penting. Walaupun jumlah orang yang menunjukkan diri sebagai pemeluk agama yang cukup bersemangat, melalui berbagai atribut dan kegiatan yang tampak jelas, terus bertambah.²⁴

Maksud peranan disini berkaitan dengan peranan tokoh agama dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat berjamaah sejak usia dini di masjid Al Muttaqin Gajah Demak. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dalam hal ini adalah tokoh agama baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

²³Anwar Shabri Shaleh, *Pelopop Al-Qur'an Kota Seribu Parit Indragiri Hilir Kh. Bustani Qadri*, Riau: PT Indragiri Dot Com, 2014), 52

²⁴Macashin *Islam Dinamis Islam Harmoni Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* , (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2011), 309

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina anak-anak dalam mengatasi tingkat kedisiplinan jamaah shalat di masjid Ibnu Muttaqin desa Gajah kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya, ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang menyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan hidupnya.²⁵

Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sbenarnya dan menggunakan kemaujan teknologi sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibuthkan. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perananan sosial atau pembangunan.

Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama, yaitu peran edukasi

²⁵Wenny Ekaswati, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), 7.

yang mencakup seluruh dimesnsi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.

c. Sifat Tokoh Agama

Sifat adalah suatu keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu benda, orang dan sebagainya.²⁶ Para tokoh agama harus memiliki sifat yang baik agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh tokoh agama.

1. Rabbani

Melaksanakan tugas-tugas merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang rabbani,yakni masyarakat yang sikap dan perilakunya disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Ikhlas

Dalam setiap amal, keikhlasan merupakan modal penting. Sebesar dan seaneh apapun amalseseorang bila tanpa keikhlasan tidak ada nilai apapun disisi Allah SWT. Dengan keikhlasan, tugas-tugas yang berat akan terasa menjadi ringan.Ikhlas memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dengan ketulusan hati.

3. Sabar

Kesabaran yang merupakan wujud dari menahandiri dari sikap dan perilaku emosional merupakan sesuatu yang amat diperlukan oleh seseorang tokoh agama. Sikap sabar merupakan sesuatu bentuk pemberi ketenangan jiwa dalam

²⁶Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo, 1997), 245.

menghadapi segala sesuatu hal yang muncul di sekitar lingkungan hidup.

4. Adil dan bijaksana

Tidak sedikit tempat ibadah yang menjadi lahan rebutan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat untuk menguasai guna mengembangkan pendapat dan pahamnya masing-masing. Di samping itu terjadi juga konflik antara yang tua dengan yang muda, bahkan konflik kepentingan politik. Oleh karena itu, para tokoh agama harus bertindak adil dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan kelompok dan berbagai kepentingan sehingga bisa mengarahkan tempat ibadah pada fungsi yang sebenar-benarnya yang salah satunya adalah sebagai pusat untuk memperkokoh Ukhuwah Islamiah, dari ini diaharapkan terwujud sikap saling hormat menghormati dan menghargai perbedaan pendapat.

5. Jujur

Salah satu yang paling penting harus tegak dalam kehidupan masyarakat Islam adalah kejujuran. Namun hal ini harus disadari sebagai sesuatu yang tidak terwujud dengan sendirinya, diperlukan proses yang sungguh-sungguh, karena itu tokoh agama sangat dituntut untuk memiliki sifat jujur. Apabila seseorang tokoh memiliki sifat jujur, maka apa yang menjadi pesan dan programnya diwujudkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

6. Berilmu

Dalam menguras apapun ilmu dan wawasan yang luas amat diperlukan, apalagi dalam kapasitas sebagian tokoh harus memimpin dan membimbing masyarakat. Ilmu keislaman merupakan sesuatu yang mtlak untuk dipahami dan dikuasai dengan baik sehingga

seseorang tokoh tidak bigung dalam menyikapi, menanggapi dan menjawab masalah-masalah yang terkait dengan bidang keagamaan dan keislaman. Wawasan kontemporer atau masalah yang sekarang sedang berkembang juga sangat perlu untuk dipahami oleh seseorang tokoh. Semikian juga, persoalan yang berkembang itu bisa disikapi tanpa harus melanggar nilai-nilai Islam bahkan justru nilai-nilai Islam bisa memberi arah yang positif. Keharusan memiliki ilmu yang banyak dan wawasan yang luas juga harus dimiliki oleh seorang tokoh agama agar tidak boleh sembarangan bertindak.²⁷

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan sifat tokoh agama adalah mempunyai peran penting dalam memiliki kesadaran beragama yang bertujuan untuk memiliki nilai-nilai keagamaan. Sifat-sifat yang di atas menggambarkan keadaan tingkah laku yang ada pada setiap tokoh agama. Keadaan tingkah laku yang dimunculkan menjadi contoh bagi masyarakat.

Ada tiga tanggung jawab tokoh agama dalam kehidupan beragama khususnya umat Islam:

1. Tokoh agama sebagai pembimbing, panutan, pengarah umat ke jalan yang benar-benar sesuai yang di syariatkan dalam agama Islam khususnya pada anak usia dini di desa Gajah Demak.
2. Tokoh agama sebagai panutan atau contoh teladan umat Islam disekitar dalam hal pengalaman ajaran agama Islam.
3. Tokoh agama sebagai pengawas perilaku umat Islam khususnya masyarakat Islam yang

²⁷Taufik Al-wa'iy, *Dakwah Kejalan Allah; muatan sarana dan tujuan* (Jakarta: Robbani Press, 2010), 141.

ada di sekitarnya agar tidak menyimpang atau menyalahi ajaran agama Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab tokoh agama adalah peran merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai tokoh agama. Ada beberapa tanggung jawab dari seorang tokoh agama diantaranya, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah, memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat, membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

B. Pengertian Shalat

1. Shalat

Menurut bahasa sholat artinya doa, sedangkan menurut istilah adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam.²⁸ Nasrudin Razak mendefinisikan shalat sebagai suatu system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.²⁹

Secara umum pengertian shalat dapat ditinjau dari 3 aspek yang berbeda, yaitu :

- a. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

²⁸Zakiah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1984), 98.

²⁹Nasrudin Razak, *Dienul Islam*,(Bandung: AlMa'ari, 1997), 178.

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

b. Menurut hakikatnya

Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-NYA serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan-Nya

c. Menurut ruh atau jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.³⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa dinamakan shalat karena merupakan "shilah" penghubung antara hamba dengan Tuhan-Nya. Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang mana merupakan jalinan ukhuwah atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam.³¹ Dengan demikian, shalat merupakan upaya yang paling efektif untuk mengingat Allah dan merupakan satu-satunya hubungan komunikasi antara makhluk dan Khaliknya.

Shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-NYA. Shalat dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah membaca kedua syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya. Pada saat melaksanakan shalat, hamba-hamba Allah dalam keadaan bersih dan suci.

³⁰Ahmad Riznanto dan Rahmawati, *keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, sukses dan bahagia*, (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 29.

³¹Ahmad Riznanto dan Rahmawati, *keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, sukses dan bahagia*, 24.

Mereka bermunajat, berdoa sembari mengharap kepada Allah agar diberikan keteguhan (*istiqomah*) dalam beragama dan senantiasa memohon petunjuk-Nya. Shalat dinyatakan dalam hadis sebagai tiang agama. Rasulullah Saw, bersabda : “Pangkal segara urusan adalah islam. Tiangnya adalah shalat. Puncaknya adalah jihad dijalan Allah. (HR. Al-Thabarani dari Mua’adz)³² Shalat adalah sistem ibadah yang tersusun dari bebarapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima* yang berarti kumpulan.³³ Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.³⁴ Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.³⁵ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam ada berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Menurut kamus Fiqih istilah shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diataranya sebagai imam dan yang lain sebagai makmum³⁶ Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah SWT, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan

³²Al-khulli Hilmi, *Semua Gerakan Shalat Menyehatkan Lahir & Batin!*, (Jakarta: SABIL, 2010 , cet 1), 27.

³³Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah* terjemah Abdul Majid Alimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 66.

³⁴Said bin Ali Wahf Al-Qahthani, *Leih Berkah Dengan Shalat Berjamaah* terjemah Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula 2008), 19.

³⁵Ibnu Rifah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 122

³⁶M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), 318.

secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

1) Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya.³⁷ Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

2) Fungsi dan keutamaan Shalat berjamaah

a. Sebagai Tiang agama

shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama.³⁸ Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihidab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amalibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula ibadahnya yang lainnya.

b. Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia. Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusyuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta menjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar.

³⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dll, (Jakarta: Amzah, 2010), 237.

³⁸Ibnu Rifah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 42.

- c. Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim. Allah menginginkan umat islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jama'ah setiap hari di masjid.³⁹ Karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan ummat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan ummat.
- d. Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri. Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta disiplin dengan hidupnya.⁴⁰

2. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah buah hati, pelipur lara ketika susah, dijadikan belahan jantung dan pelengkap keceriaan rumah tangga. Anak merupakan kebanggaan setiap orang tua.⁴¹ Dalam bahasa Arab disebut "Walad atau ibnun" yang memiliki arti turunan kedua atau manusia yang kecil. Anak adalah seseorang yang dilahirkan dari seorang ibu dan masih tinggal bersama orang tua dalam satu rumah atau keluarga.⁴² Anak adalah amanah dari Allah SWT. Perbedaan pendapat dalam pembagian usia anak oleh para ahli psikologi

³⁹Mahir Manshur Abdurraziq, Mukjizat Shalat Berjama'ah,....71.

⁴⁰Syahid Tsani, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*. Terj Ahmmad Ghozali(Jakarta: Zahra, 2007) 23.

⁴¹Aziz Moshofa, *Untaian Mutiara Buat keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 55.

⁴²Kofrono Ridawan, dkk, *Enslkopedia Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), 141.

adanya perbedaan kepentingan yang ingin dicapai oleh masing-masing ahli. Masa anak-anak dimulai pada akhir masa bayi sampai saat anak matang secara seksual. Antara umur 2 tahun sampai 12 tahun, ada sebagian anak berumur 11 tahun sudah tidak termasuk anak-anak, tetapi ada juga yang berusia 14 tahun masih termasuk anak-anak. Masa anak-anak dibagi menjadi dua periode, yaitu periode awal masa anak-anak sekitar usia 2 tahun-6 tahun dan akhir masa anak-anak sekitar umur 6 tahun-12 tahun.

Menurut Hurlock usia anak terbagi dalam:

- a. 0-2 minggu : Orok (Infancy)
- b. 2 minggu-2 tahun : Bayi (Babyhood)
- c. 2-6 tahun : Anak-anak awal (Early Childhood)
- d. 6-12 tahun : Anak-anak akhir (Late childhood)
- e. 12-14 tahun : Masa (Pubertas)⁴³

Perkembangan agama menurut pada anak menurut Ernest Harns terbagi kedalam tiga fase, yaitu:

- 1) *The Fairy Tale Stage* (tingkatan dongeng)

Konsep ini mengenai keberadaan Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi; sehingga anak yang berusia 3-6 tahun dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

- 2) *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Masuk pada konsep ke-Tuhanan anak-anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan atau realitas

⁴³Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 37

Dimulai pada masa anak masuk dunia sekolah dasar hingga ke usia dewasa.

3) *The Individual Stage* (Tingkatan Individu)

Dalam tingkatan ini, anak-anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.⁴⁴

Lingkungan melaksanakan pendidikan Islam bagi anak terbagi menjadi tiga meliputi lingkungan pendidikan informal yaitu pendidikan di kerluarga, lingkungan pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah seperti madrasah atau SD hingga perguruan tinggi, dan lingkungan pendidikan nonformal yaitu pendidikan di masyarakat seperti majelis ta'lim baik di masjid atau majelis lainnya⁴⁵

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak maka perlu mengadakan pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membanya menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama dimana yang melakukan hal itu terhadap anak adalah para pendidik dalam Islam yaitu orang tua, guru dan orang dewasa.

Lebih khusus lagi dapat dikatakan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya membentuk seorang anak atau peserta didik baik secara individu atau kelompok agar nantinya mampu menyadari dan menjalankan kewajibannya dalam menyembah kepada Allah Swt.⁴⁶

⁴⁴Jamaludin dan Ramayulis, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: KAlm Mulia, 1993), 33

⁴⁵Hanafi Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 380

⁴⁶Hanafi Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012),381

b. Karakteristik Anak

Kartini Kartono dalam saring Marsudi mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1) Bersifat egosantris naif

Anak memandang dunia luar dari pendangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2) Relasi sosial primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau dideskripsikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena

itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.⁴⁷

c. Perkembangan Anak

Periode ini merupakan kelanjutan dan masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Perkembangan fisik dan motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif,

2) Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih

⁴⁷ Marsudi, Saring. *Pemasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, (Surakarta: UMS. 2006), 6

konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

3) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan eksresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

4) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota orang tuanya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan penaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok berpengaruh.

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).⁴⁸

⁴⁸ Musfiroh, Takdiratun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 6

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan memperkaya teori sebagai kajian penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan di lakukan penulis.

1. Penelitian Nizamuddin (2016) Jenjang Pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengalaman Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan(library research) dan peneliian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan diambil dari sumber data yaitu buku-buku yang adakaitannya dengan peranan tokoh masyarakat dalam pengalaman ibadah pada masyarakat Kuta Cot Glie. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran dan upaya tokoh agama dalam pengalaman beribadah masyarakat Kuta Cot Glie. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang peran tokoh agama dalam membimbing ibadah di masyarakat. Sedangkan perbedaanya adalah perbedaan objek yang diteliti.⁴⁹
2. Penelitian Deri Pratama S (2018) jenjang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung “ Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai (studi kepemimpinan Tokoh Agama di Desa Way Patai Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat)” . Penelitian ini adalah penenlitian deskriptif analisis yang bersifat kaulitatif. Tujuan

⁴⁹Nizamuddin, “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengalaman Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar TA 2017/2018” di akses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 19.12 WIB,

penelitian adalah untuk mengetahui peran serta aktifitas tokoh agama dalam bidang sosial keagamaan di desa Way Patai Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang peran tokoh agama dalam perilaku keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah bidang sosial yang akan diteliti.

D. Kerangka Berfikir

Peran tokoh agama sebagai teladan kepada masyarakat khususnya kepada anak-anak sehingga tergerak untuk mengikuti arahan serta ajakan agar masyarakat memahami pentingnya kewajiban shalat fardhu dalam ajaran agama Islam. Tokoh agama juga berperan sebagai fasilitator yang diharapkan dapat menjembatani perubahan dan memberikan informasi tentang agama Islam.

Peran tokoh agama dalam meningkatkan ibadah kepada anak usia dini sangatlah berpengaruh, dikarenakan tokoh agama adalah sosok panutan masyarakat terhadap segala persoalan yang dihadapi setiap masyarakat, terutama dalam hal ibadah. Anak-anak lebih cenderung bermain handphone daripada mengikuti jamaah shalat fardhu. Melihat fenomena demikian maka sangat diperlukan peran yang lebih kondusif dari tokoh agama, supaya anak-anak bisa membagi waktu dalam belajar, bermain dan melaksanakan shalat berjamaah.

Oleh karena itu, peran tokoh agama sangat penting dalam membimbing dan meningkatkan sikap keagamaan pada anak usia dini khususnya dalam kegiatan shalat fardhu berjamaah. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berfiki

